

**PERISTIWA TUTUR DALAM TRADISI MANGALAKKAI PADA ETNIS BATAK
TOBA DI KECAMATAN LAGUBOTI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DELL HYMES**

Sri Yuni Dame Hutajulu¹, Wisman Hadi²

^{1,2} Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

¹sriyunihutajulu45@gmail.com, ²drwismanhadi@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify speech events in the mangalakkai tradition among the Toba Batak ethnic group in Tinggir Nipasir Village, Laguboti District, Toba Regency, based on the SPEAKING components proposed by Dell Hymes. This study employed a qualitative descriptive method. The research instruments included observation, interviews, and documentation. Data were collected through observation, documentation, speech recordings, and interviews with informants who were knowledgeable about the mangalakkai tradition. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed that all SPEAKING components were present in the mangalakkai tradition. The speech event took place in the family home prior to the wedding ceremony and involved parents, the younger sibling who married first, the prospective spouse, the older sibling who was preceded in marriage, and close relatives. The communicative purposes included requesting permission, seeking blessings, and maintaining family harmony. The sequence of speech occurred systematically, beginning with the opening remarks, followed by the expression of intentions, responses, prayers, and advice. The language used was predominantly Toba Batak, with occasional code-mixing with Indonesian. The norms of interaction reflected respect for the older sibling, politeness, sincerity, and family values. The speech genres identified in the tradition included prayers, advice, requests, blessings, and umpasa (traditional Batak expressions). The findings indicate that speech in the mangalakkai tradition functions not only as a means of communication but also as a medium for preserving cultural values and strengthening kinship ties within the Toba Batak community.

Keywords: *Speech Event, Dell Hymes, Mangalakkai*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peristiwa tutur dalam tradisi *mangalakkai* pada etnis Batak Toba di desa Tinggir Nipasir Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba berdasarkan komponen *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, perekaman tuturan, dan wawancara dengan informan yang memahami tradisi *mangalakkai*. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen *SPEAKING* ditemukan dalam tradisi *mangalakkai*. Peristiwa tutur berlangsung di rumah keluarga sebelum pelaksanaan pernikahan dengan melibatkan orang tua, adik yang melangkahi, calon mempelai, kakak yang dilangkahi dan kerabat dekat. Tujuan tuturan meliputi permohonan izin, permintaan restu, serta menjaga keharmonisan keluarga. Urutan tuturan berlangsung secara sistematis mulai dari pembukaan, penyampaian maksud,

pemberian tanggapan, hingga doa dan nasihat. Bahasa yang digunakan didominasi bahasa Batak Toba dengan percampuran bahasa Indonesia. Norma interaksi yang tampak meliputi penghormatan kepada kakak, kesopanan, keikhlasan, dan kekeluargaan. Genre tuturan yang ditemukan berupa doa, nasihat, permohonan, restu, dan umpasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam tradisi *mangalakkai* berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan hubungan kekerabatan masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci: Peristiwa tutur, SPEAKING Dell Hymes, Mangalakkai

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa dipandang sebagai alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan maksud seseorang kepada orang lain dalam interaksi sosial (Hidayatullah & Romadhon, 2020). Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang baik antarindividu. Perspektif tersebut relevan untuk memahami praktik komunikasi adat pada masyarakat Batak Toba, khususnya dalam tradisi Mangalakkai di Kecamatan Laguboti.

Salah satu prinsip yang dijunjung dalam sistem perkawinan Batak Toba adalah urutan usia, di mana kakak kandung dipandang memiliki prioritas untuk menikah lebih dahulu dibandingkan adik. Kondisi yang secara adat berpotensi menimbulkan ketegangan dalam

relasi keluarga. Melangkahi kakak dalam pernikahan dapat dianggap sebagai tindakan yang kurang sesuai dengan norma dan adat yang berlaku. (Nasution & Purba, 2025). Berdasarkan fenomena tersebut, tradisi Mangalakkai hadir sebagai ruang komunikasi adat yang melibatkan tuturan, simbol dan tindakan untuk menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Tradisi ini merupakan acara untuk *marsattabi*, dimana adik meminta izin pada kakak atau abang yang dilangkahi.

Keberlangsungan tradisi Mangalakkai tidak hanya tampak dalam praktik adat keluarga, tetapi juga dapat diamati melalui berbagai dokumentasi masyarakat, termasuk unggahan video di media sosial seperti TikTok, yang memperlihatkan prosesi ini masih dilakukan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba masa kini. Namun, pelaksanaannya menunjukkan

adanya perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Pemahaman terhadap makna tuturan adat dalam tradisi Mangalakkai masih terbatas, khususnya di kalangan generasi muda dan masyarakat di luar etnis batak.

Tuturan dalam Mangalakkai belum dideskripsikan sebagai satu kesatuan peristiwa tutur yang utuh berdasarkan komponen komunikasi yang membentuknya. Tuturan tersebut mengandung struktur, fungsi, serta makna tertentu yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Batak Toba. Namun, hingga saat ini, belum terungkapnya struktur peristiwa tutur secara berdasarkan komponen SPEAKING dalam tradisi Mangalakkai.

Beberapa penelitian telah mengkaji fenomena tuturan menggunakan teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes dalam berbagai konteks. Purnami (2025) menerapkan teori SPEAKING pada kumpulan cerpen dan menemukan bahwa komponen *ends* menjadi unsur yang dominan dalam interaksi antartokoh. Mutmainah, Muharudin, Suroso, dan Nurlina (2025) mengkaji tuturan sosial masyarakat Desa Panimbang Cimanggu dan menunjukkan bahwa komponen

SPEAKING dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Elimanafe, Manafe, Balalembang, dan Jelahut (2023) meneliti tradisi Tu'u Belis dan menemukan bahwa seluruh komponen SPEAKING hadir dalam prosesi adat tersebut serta berfungsi memperkuat solidaritas masyarakat.

Selain kajian peristiwa tutur, penelitian mengenai tradisi melangkahi dalam perkawinan adat juga telah dilakukan dari perspektif hukum dan budaya. Nasution dan Purba (2025) mengkaji praktik malangkahi dalam perkawinan adat Mandailing dari perspektif hukum Islam, sedangkan Nasution, Hasibuan, dan Pulungan (2025) meneliti tradisi Upa Lakka sebagai bentuk penghormatan dan penguat hubungan kekeluargaan. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek hukum, norma sosial, dan makna budaya, sehingga belum mengkaji tuturan yang digunakan dalam prosesi adat secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan komponen peristiwa tutur dalam tradisi mangalakkai berdasarkan teori SPEAKING Dell

Hymes sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik adat dalam masyarakat Batak Toba.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori SPEAKING Dell Hymes (1972) sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kebahasaan dalam tradisi Mangalakkai sebagai praktik sosial budaya masyarakat Batak Toba (Moleong, 2024:4).

Penelitian dilaksanakan di Desa Tinggir Nipasir, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba, Sumatera Utara, dengan pertimbangan bahwa masyarakat setempat masih melaksanakan tradisi Mangalakkai dalam rangkaian adat perkawinan. Data berupa tuturan partisipan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan perekaman. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan pengetahuan mendalam tentang tradisi Mangalakkai (Moleong, 2024:132).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data tuturan diberi kode data secara sistematis, antara lain TM-01/OT untuk tuturan orang tua, TM-02/AD untuk tuturan adik, TM-03/CP untuk tuturan calon mempelai, dan TM-04/K untuk tuturan kakak yang dilangkahi. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan delapan komponen SPEAKING, yaitu *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*, hingga ditarik kesimpulan melalui verifikasi berulang untuk memastikan keabsahan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi *mangalakkai* merupakan salah satu praktik adat yang masih dijalankan dalam masyarakat Batak Toba, khususnya dalam konteks pernikahan. Kata "*mangalakkai*" berasal dari kata dasar "*lakkai*" yang berarti melangkahi atau mendahului. Jadi, *mangalakkai* secara harfiah berarti tindakan melangkahi atau mendahului seseorang yang seharusnya lebih dahulu melakukan sesuatu. Dalam konteks perkawinan, tradisi *mangalakkai* dilakukan ketika

seorang adik menikah lebih dulu dari saudara tertua. Dalam sistem nilai masyarakat Batak Toba, terdapat norma yang mengharuskan kakak menikah terlebih dahulu sebelum adiknya.

Adapun proses pelaksanaan tradisi *Mangalakkai* pada etnis Batak Toba terdiri atas tiga tahap.

a. Tahap Persiapan

Keluarga mengadakan pembicaraan internal untuk menentukan waktu, tempat, dan perlengkapan adat yang dibutuhkan, seperti *dekke arsik*, *ulos*, *napuran*, serta *upa mangalakkai* yang akan diberikan kepada kakak. Orang tua berperan mengarahkan adik agar terlebih dahulu meminta izin dan restu kepada kakak kandungnya sesuai adat Batak Toba.

b. Tahap Pelaksanaan

Prosesi dilaksanakan di rumah keluarga sebelum pesta pernikahan. Orang tua membuka acara dengan ungkapan syukur dan penyampaian maksud, lalu mengarahkan adik untuk berbicara. Adik menyampaikan permohonan izin dan menyerahkan *upa mangalakkai* yang dialaskan *napuran* sebagai simbol penghormatan dan permohonan maaf. Kakak merespons dengan

menyatakan penerimaan, memberikan nasihat, doa, restu, serta menyelempangkan *ulos* kepada adik dan calon pasangannya. Prosesi ditutup oleh orang tua dengan nasihat dan penaburan *boras si pir ni tondi* sebagai harapan atas kebahagiaan dan keberkahan rumah tangga.

c. Tahap Akhir

Seluruh rangkaian prosesi ditutup dengan makan bersama sebagai simbol perdamaian dan keharmonisan keluarga. Pada tahap ini seluruh pihak dianggap telah mencapai kesepakatan. Partisipan yang dilangkahi (kakak) telah memberikan restu, dan adik telah menunjukkan penghormatan melalui prosesi adat yang dilaksanakan.

1. Komponen SPEAKING Tradisi Mangalakkai

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh komponen SPEAKING ditemukan dalam tradisi mangalakkai pada masyarakat Batak Toba. Adapun uraian masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut.

a. Setting and Scene (Latar dan Suasana)

Dalam kerangka Dell Hymes (1974), setting merujuk pada waktu dan tempat berlangsungnya peristiwa tutur. Setting peristiwa tutur tradisi

mangalakkai dapat diidentifikasi dari tuturan orangtua sebagai pembuka acara.

"Parjolo mandok mauiate ma hita tu Tuhan Debata disiala asi dohot holong na boi hita mapungu di bagas on. Di parnaek ni mataniari on ta baen do acara ala naung parjolo marhasohotan anggimon. Ro do hami dohot natoras mon mambahen dekke simudur udur laho marsattabi anggi mon tu ho, inang. Anggiat ma sai di ramoti Tuhan I sude na pinarsitta ni roham." (TM-01/OT)

Terjemahan:

"Pertama-tama marilah kita ucapkan syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa karena kasihNya kita bisa berkumpul di rumah ini. Di naiknya matahari ini, kita melaksanakan adat karena adikmu telah pertama berjodoh. Kami sebagai orang tuamu datang membawa Ikar Arsik untuk jalan adikmu yang ingin permisi." (TM-01/OT)

Terdapat dua penanda setting eksplisit dalam tuturan tersebut. Pertama, penanda lokasi yang dinyatakan melalui frasa "*di bagas on*" yang berarti "di rumah ini". Hal ini menunjukkan bahwa prosesi mangalakkai dilaksanakan di lingkungan rumah keluarga, bukan di

tempat umum atau balai adat. Pemilihan rumah sebagai lokasi prosesi mencerminkan bahwa tradisi mangalakkai adalah urusan internal keluarga yang bersifat privat namun tetap sakral. Temuan ini sejalan dengan informan Piter yang menyatakan bahwa prosesi Mangalakkai dilaksanakan di rumah dengan cara memberikan makanan, dengan waktu pelaksanaan di pagi hari atau siang hari. Sebelum pesta pernikahan (W-PTR).

Adapun *scene* yang terbentuk terlihat dari tuturan pembuka orangtua yang langsung mengawali prosesi dengan ucapan syukur religius. Tingkat kesakralan dalam etnis batak Toba dilambangkan dengan pemberian *dekke simudur udur* atau lebih dikenal *arsik*. Data TM-01/OT berisi tuturan yang menyatakan adanya pemberian ikan *arsik* sebagai simbol doa, restu, dan harapan baik bagi penerimanya.

Scene dapat dilihat juga dari tuturan partisipan yang dilangkahi. Secara implisit, suasana emosional yang haru teridentifikasi dari pengakuan kakak dalam tuturannya (TM-04/K):

"Dang ala ni si lehon-lehon I nian, ale merasa do au di hargai hamu."

(Bukan karena apa yang diberikan, tapi saya sungguh merasa dihargai.)

Pernyataan ini mengungkapkan suasana batin yang penuh keharuan. *Scene* yang tidak dinyatakan secara prosedural namun hadir sebagai bagian dalam prosesi.

b. Participants (P)

Komponen *participants* mencakup semua pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur beserta peran sosial masing-masing (Hymes, 1972; Chaer & Agustina, 2018). Pada tradisi Mangalakkai yang diteliti, terdapat empat partisipan utama.

Pertama, adik yang melangkahi berperan sebagai penutur utama yang menyampaikan permohonan izin. Adik secara konsisten menggunakan sapaan "akkang" kepada kakaknya. Penggunaan sapaan adat ini bukan sekadar formalitas, melainkan penanda relasi sosial yang mengandung makna hierarki dan rasa hormat.

Kedua, calon mempelai turut menyampaikan permohonan izin, menunjukkan penghormatan terhadap keluarga calon pasangan serta kesediaan terlibat dalam norma adat. Ketiga, kakak yang dilangkahi berperan sebagai penerima permohonan sekaligus pemberi

respons berupa izin, doa, dan nasihat. Keempat, orang tua berperan sebagai mediator adat dan pemegang otoritas legitimasi prosesi, bukan sebagai pemohon maupun pemberi izin. Sebagaimana dinyatakan informan bernama Rekkat : "Yang paling inti itu adalah antara si kakak dengan si adek. Kalau orang tua tidak terlalu mencampuri tapi orang tua harus mengarahkan atau mengingatkan."(W-RKT)

Perbedaan peran sosial antarpartisipan sangat menentukan siapa yang berhak berbicara, kapan berbicara, dan bagaimana tuturan disampaikan.

c. Ends (E)

Komponen *ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Dalam tradisi *mangalakkai*, tujuan utama tuturan adalah memohon izin dan restu dari kakak yang dilangkahi agar pernikahan dapat dilaksanakan tanpa menimbulkan konflik dalam keluarga.

Tujuan tersebut tampak pada tuturan data TM-02/AD,

"Ro do hami kak naeng manjalo izin. Jadi ikkon na parmisi dohami tu kakak" (Kami datang untuk meminta izin, jadi kami harus permisi kepada kakak).

Selain itu, terdapat tujuan interaksional berupa menjaga perasaan dan keharmonisan hubungan kakak-adik.

“Au parmisi majo dohot denggan, unang adong accit ni roham akkang, asa anggiat annon dapot angka las ni roha di hita.”(TM-02/AD)

“Saya permisi dengan baik, jangan ada sakit hati kakak agar nantinya kita memperoleh sukacita. “

Frasa *unang adong accit ni roham* (jangan ada sakit hati kakak) menunjukkan bahwa selain memperoleh izin secara formal, adik juga bertujuan menjaga perasaan kakak. Hal ini dikonfirmasi informan Rekkat: "Supaya anak yang lebih tua itu tidak kecewa. Tapi kalau dibuat adatnya, dikasih tau, pasti nggak kecewa, setidaknya bisa lebih ikhlas."

d. Act Sequence (A)

Act sequence mengacu pada urutan tindak tutur yang membentuk jalannya komunikasi (Chaer & Agustina, 2018). Dalam tradisi Mangalakkai, tuturan berlangsung secara terstruktur dalam lima tahap.

Berdasarkan data penelitian, urutan tuturan berlangsung secara sistematis, yaitu:

1) Orang tua membuka prosesi dengan ucapan syukur dan

penjelasan tujuan acara, *“Parjolo mandok mauliate ma hita tu Tuhan Debata disiala asi dohot holong na boi hita mapungu di bagas on.”*(TM-01/OT)

“Pertama-tama marilah kita ucapkan syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa karena kasihNya kita bisa berkumpul di rumah ini. “

2) Adik menyampaikan maksud dan permohonan izin,

“Akkang, nunga adong na manopot ahu, anak ni halak na marsitutu. Jala nga adong dos ni roha nami laho marumah tangga. Ahu naeng marhasohotan ma akkang.”(TM-02/AD)

“Kakak, sudah ada yang meminang saya, anak orang yang serius. Dan sudah ada kesepakatan untuk membangun rumah tangga. Saya akan menikah kak, sudah kutemukan yang akan menjadi temanku.”

3) Calon mempelai turut memohon izin melalui tuturan,

“Kak, izin hami tu kakak da. Nang au pe mangido izin tu kakak, asa anggiat iklas roham kakak tu hami.” (TM-03/CP)

4) Kakak memberikan respons, restu, dan nasihat

*“Di ho anggikku, nga iklas be au disi”
serta “Jaga ma ibana, unang accit
rohana baen. Rappak marsipature-
turean ma hamuna.”*

(5) Orang tua menutup prosesi dengan doa dan nasihat,

*“Ido poang boru, nga ro anggi mon nei
ro laho parmisi tu ho.”*

Urutan tersebut menunjukkan bahwa tradisi mangalakkai memiliki pola komunikasi yang teratur dan berfungsi sebagai sarana memperoleh restu serta menjaga keharmonisan keluarga.

e. Key (K)

Komponen *key* merujuk pada nada atau cara penyampaian tuturan dalam tradisi Mangalakkai. Berdasarkan data, setiap partisipan menggunakan nada yang berbeda sesuai dengan peran sosialnya. Adik yang melangkahi menyampaikan tuturan dengan nada rendah hati dan penuh penghormatan. Hal ini tampak pada data TM-02/AD:

*“Taulahon pakkatai on sian ias ni
rohakku do. Unang accit roham ate
kak.”*

“Perkataan ini kuucapkan dari hati yang tulus. Jangan ada sakit hatimu ya kak.”

Ungkapan *“sian ias ni rohakku”* menunjukkan ketulusan, sedangkan

permohonan agar kakak tidak sakit hati mencerminkan sikap hormat dan kerendahan hati.

Sebaliknya, kakak yang dilangkahi menyampaikan respons dengan nada menerima dan merestui sebagaimana terlihat pada data TM-04/K:

*“Di ho anggikku, nga iklas be au disi.
Mungkin ho ma parjolo i lehon Tuhan
rokkap.”*

“” Untuk adikku, aku sudah ikhlas. Mungkin jodohmulah yang lebih dahulu diberikan Tuhan.”

Sementara itu, orang tua menggunakan nada bijaksana dan menenangkan melalui tuturan

“Sai diramoti Tuhanta ma ho.” (TM-05/OT)

“Semoga Tuhan selalu melindungimu).”

Temuan ini menunjukkan bahwa *key* dalam tradisi *Mangalakkai* disesuaikan dengan kedudukan sosial masing-masing peserta tutur.

f. Instrumentalities (I)

Komponen *instrumentalities* mengacu pada saluran komunikasi dan kode bahasa yang digunakan. Berdasarkan data, saluran komunikasi yang digunakan adalah komunikasi lisan secara tatap muka. Hal ini

tampak pada tuturan orang tua dalam data TM-05/OT:

"Ido poang boru, nga ro anggi mon nei ro laho parmisi tu ho."

"Adikmu datang untuk meminta izin kepadamu."

Tuturan tersebut menunjukkan adanya interaksi langsung antara seluruh peserta dalam prosesi adat. Kode bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Batak Toba. Namun, ditemukan campur kode dengan bahasa Indonesia pada tuturan kakak dalam data TM-04/K:

"Rappak marsipature-turean ma hamuna, kalau ada yang berbeda pendapat jangan langsung bertengkar."

(Sama-sama lah kalian saling memperbaiki, kalau ada yang berbeda pendapat jangan langsung bertengkar).

Selain bahasa lisan, sarana komunikasi juga diwujudkan melalui simbol-simbol adat: ulos (keikhlasan dan restu), napuran/daun sirih (permisi dan ketulusan), boras si pir ni tondi (penguatan jiwa), serta dekke arsik (pelengkap prosesi).

g. Norms (N)

Komponen *norms* mencakup norma interaksi dan norma interpretasi yang berlaku dalam tradisi

Mangalakkai. Norma interaksi terlihat pada saat adik untuk meminta izin terlebih dahulu kepada kakak.

"Jadi ikkon na parmisi dohami tu kakak." (TM-02/AD)

(Jadi kami harus meminta izin kepada kakak).

Norma tersebut kemudian ditegaskan oleh orang tua melalui data TM-05/OT: *"Memang nga jolo hudokkon jolo parmisi tu kakakmu da."* (Memang sudah kami arahkan terlebih dahulu untuk meminta izin kepada kakakmu).

Norma interpretasi terlihat pada makna sosial yang terkandung dalam tuturan. Ungkapan adik *"Unang adong accit ni roham akkang"* (jangan ada sakit hati kakak) pada data TM-02/AD tidak hanya bermakna permohonan biasa, tetapi menunjukkan penghormatan terhadap kakak yang dilangkahi. Demikian pula tuturan kakak *"nga ikhlas be au disi"* (aku sudah ikhlas) pada data TM-04/K tidak hanya menyatakan perasaan pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai pemberian restu dan legitimasi adat atas pernikahan adiknya.

h. Genre (G)

Berdasarkan data penelitian, ditemukan tiga genre tuturan dalam tradisi *Mangalakkai*, yaitu tuturan

permohonan, tuturan doa dan nasihat, serta *umpasa*.

Pertama, tuturan permohonan adat yang memuat permintaan izin secara langsung dan formal. Kedua, tuturan nasihat yang disampaikan oleh kakak dan orang tua berisi arahan untuk kehidupan berumah tangga. Ketiga, tuturan doa ritual yang hadir dari seluruh partisipan, mencapai puncaknya dalam tuturan orang tua sambil menaburkan boras si pir ni tondi:

"Pir ma tondim, pir ma tondim. Tiur ma rohamu, tiur ma pangantusion mu. Tiur tiur ma pancamotanmu tu joloan ni ari on. Horas ma hamu saluhutna."

(Kuatlah rohamu, kuatlah rohamu. Teranglah hatimu, teranglah pemahamanmu. Semakin teranglah pandanganmu ke depan. Selamat sejahtera kalian semua.)

Keempat, *umpasa* (peribahasa adat Batak Toba) yang hadir secara konsisten dalam tuturan kakak dan orang tua. *Umpasa* merupakan genre sastra lisan Batak Toba yang bersifat puitis, mengandung makna filosofis mendalam, dan disampaikan dalam momen-momen penting kehidupan. Beberapa *umpasa* yang ditemukan dalam data:

1) *"Marokkap maho dohot anggikki songon tuak, marsibar songon ambalang."*

(Berjodohlah kau dengan adikku seperti tuak, serempak seperti ketapel.)

2) *"Tubuan laklak ma ho tubu singkoru di jonok ni purba tua. Tubuan anak ma ho anggikku, tubuan boru. Sahat tu saur matua."*

(Semoga berketurunan dan berkembang di dekat leluhur tua. Semoga berputra adikku, semoga berputri. Sampai tua bersama.)

3) *"Pinattikhon kujur tu jolo ni tapian, tudia hamu mangalakka mangalului parngoluan siganup ari, luju-luju ma dapot muna parsaulian dohot akka pangomoan."*

(Tertancap tombak di depan pemandian, ke mana pun kalian melangkah mencari kehidupan setiap hari, semoga mendapatlah kebaikan dan rezeki.)

Umpasa tersebut memiliki struktur paralel dua baris. Baris pertama bersifat kiasan dan baris kedua menyampaikan harapan sesungguhnya. Kehadiran *umpasa*

menjadikan kajian ini relevan tidak hanya dari perspektif sosiolinguistik, tetapi juga dari perspektif sastra lisan Batak Toba.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat data tuturan dalam tradisi Mangalakkai di Desa Tinggir Nipasir, Kecamatan Laguboti, seluruh data tuturan memenuhi kedelapan komponen SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Komponen *setting* dan *scene* menunjukkan bahwa seluruh tuturan berlangsung di rumah keluarga (*jabu*) pada waktu pagi atau siang hari sebelum pelaksanaan pesta adat pernikahan. Dari segi *participants*, keempat data melibatkan adik, calon mempelai, kakak, dan orang tua dengan peran yang berbeda namun saling melengkapi. Dari segi *ends*, seluruh tuturan memiliki tujuan yang sama, yaitu tercapainya keikhlasan, restu, dan keharmonisan keluarga.

Komponen *act sequence* mencerminkan hierarki sosial Batak Toba. Orang tua selaku pemegang otoritas keluarga membuka prosesi terlebih dahulu, kemudian adik selaku pemohon menyapa kakak dengan sapaan adat "akkang" sebelum menyampaikan permohonan izin. Kakak merespons dengan

menyatakan keikhlasan dan nasihat. Prosesi ditutup kembali oleh orang tua melalui penaburan *boras si pir ni tondi* sebagai pengesahan adat. Dari segi *instrumentalities*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elimanafe dkk. (2023), Mutmainah dkk. (2025), Nasution dan Purba (2025), serta Nasution dkk. (2025) dalam hal ditemukannya seluruh komponen SPEAKING pada tradisi adat yang dikaji. Namun, masing-masing penelitian memiliki perbedaan fokus yang signifikan. Elimanafe dkk. (2023) menemukan simbol nonverbal berupa sirih pinang dan minuman keras dalam komponen *instrumentalities*, sedangkan penelitian ini menemukan napuran, ulos, *boras si pir ni tondi*, dan *dekke arsik*, yang menegaskan bahwa komunikasi dalam tradisi lisan Nusantara tidak hanya berlangsung secara verbal tetapi juga melalui simbol material yang bermakna kultural. Dari segi *ends*, tradisi Tu'u Belis berfokus pada dimensi ekonomi dan solidaritas sosial, sedangkan tradisi Mangalakkai lebih menekankan hierarki keluarga dan pemulihan harmoni kekerabatan.

Mutmainah dkk. (2025) menemukan komponen *setting* dan *norms* yang bersifat tidak konsisten dan fleksibel karena tuturan berlangsung spontan, sedangkan tradisi Mangalakkai memiliki keduanya secara ketat dan terstruktur karena terikat pada tata cara adat yang baku. Nasution dan Purba (2025) serta Nasution dkk. (2025) mengkaji tradisi serupa dari pendekatan hukum Islam dan menemukan potensi dampak sosial negatif dari besarnya tuntutan pemberian, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan menemukan bahwa tradisi Mangalakkai berlangsung atas dasar keikhlasan bersama. Lebih dari itu, penelitian ini mengungkap dimensi komunikatif yang belum dikaji oleh keduanya, yaitu bagaimana bahasa bekerja dan berfungsi dalam setiap tahap prosesi adat melalui komponen SPEAKING Dell Hymes.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Mangalakkai pada etnis Batak Toba di Kecamatan Laguboti merupakan peristiwa tutur yang memenuhi seluruh komponen

SPEAKING Dell Hymes. *Setting and scene* berupa rumah keluarga (*jabu*) dengan suasana sakral, haru, dan penuh kekeluargaan. *Participants* meliputi adik, calon mempelai, kakak, dan orang tua dengan peran yang saling melengkapi. *Ends* mencakup tujuan transaksional berupa pengesahan adat dan tujuan interaksional berupa pemeliharaan harmoni keluarga. *Act sequence* berlangsung dalam lima tahap yang baku dan tidak dapat diacak. *Key* setiap partisipan mencerminkan posisi sosialnya masing-masing. *Instrumentalities* menggunakan saluran lisan tatap muka dengan bahasa Batak Toba sebagai kode dominan, disertai fenomena campur kode dengan bahasa Indonesia pada bagian nasihat personal. *Norms* mencakup norma urutan berbicara yang ketat, norma kesantunan, dan norma keikhlasan. *Genre* meliputi tuturan permohonan, nasihat, doa ritual, dan umpasa.

Secara keseluruhan, tradisi Mangalakkai membuktikan bahwa bahasa dalam ritual adat tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai sarana pelestarian nilai budaya, penghormatan terhadap sistem

kekerabatan, dan pemeliharaan keharmonisan hubungan keluarga dalam masyarakat Batak Toba. Penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa analisis sosiolinguistik mendalam terhadap tradisi Mangalakkai yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, L. S., & Syafyahya, L. (2007). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2018). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elimanafe, F. A., Manafe, Y. D., Balalembang, C. J., & Jelahun, F. E. (2023). Kajian etnografi komunikasi Dell Hymes terhadap tradisi Tu'u Belis. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 309–325.
- Hadi, W., & Mulyono, M. (2023). EcoLinguistic insights in Nias village name: Unravelling the dynamic bond between language and environment. *Journal of Research and Innovation in Language*, 5(3), 216–233.
- Hymes, D. (1972). *Models of the interaction of language and social life*. Directions in sociolinguistics (pp. 35–71). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. London: Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (Tjetjep Rohendi Rohidi, Trans.). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-32). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, S., Muharudin, E., Suroso, E., & Nurlina, L. (2025). Analisis tuturan sosial masyarakat Desa Panimbang Cimanggu Kabupaten Cilacap dengan teori SPEAKING Dell Hymes. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Nasution, F. A., & Purba, Z. A. (2025). Tinjauan 'urf terhadap praktik malangkahi dalam perkawinan adat Mandailing. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah (JAS)*, 7(1), 1–20.
- Nasution, N. H. A., Hasibuan, M., & Pulungan, Y. H. (2025). Tradisi Upa Lakka perkawinan di Desa Huta Barget Aek Nabara Barumon dalam Hukum Islam. *Jejakdigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 263–272.
- Zalukhu, N. A., dkk. (2025). Kondisi vitalitas bahasa Toba di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 8(2), 107–118.